

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada film *Story Of Kale : When Someone's in Love* yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa indikator *inner child* dapat direpresentasikan oleh tokoh Kale dan Dinda di dalam film *Story Of Kale* ini. Makna denotasi pada film ini menunjukkan bahwa Kale berusaha untuk menjadi orang yang terdepan untuk Dinda, ia sering merasa bersalah dan selalu merendahkan dirinya sendiri, mudah curiga, posesif. Selain itu, Kale pun selalu mengkritik diri sendiri atas semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, ia pun takut sekali akan kehilangan dan takut untuk ditinggalkan oleh orang yang ia sayangi. Dinda juga tidak memiliki batasan dan menormalisasi perbuatan kekerasan mental dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Kale dan mantannya yang bernama Argo. Makna konotasi dari film ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam film ini diakibatkan *inner child* yang di alami kedua belah pihak ketika masih kecil saat melihat kedua orang tuanya berkonflik, yang mana saat kecil Kale dan Dinda hanya bisa diam dan memendam perasaan takut dan kecewa nya pada orang tuanya, hingga akhirnya luka atau trauma itu terbawa sampai dewasa dan mengakibatkan konflik dengan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Makna mitos pada film ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki *power* yang lebih besar daripada perempuan, sehingga perempuan harus tunduk dan sering kali menjadi korban kekerasan. Penelitian ini juga menemukan temuan berupa satu konsep pola asuh komunikasi yang bisa diterapkan orang tua kepada anak dengan cara mengevaluasi serta memvalidasi perasaannya, pola asuh komunikasi ini dapat mencegah fenomena *inner child* yang terjadi pada Dinda dan Kale di dalam kehidupan nyata ini.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan fenomena “*inner child*” masih banyak belum di bahas di kalangan masyarakat Indonesia sehingga peneliti belum bisa menggali lebih dalam fenomena tersebut dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya mengenai representasi *inner child* dapat menemukan hasil penelitian yang terbaru terkait fenomena ini, peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam fenomena *inner child* terkait dengan cara menangani dan menyembuhkan *inner child* dalam diri seseorang. Peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya mampu menemukan suatu konsep yang baru, perspektif yang berbeda dan terkini mengenai representasi *inner child* dalam suatu film.

5.2.2 Saran Praktis

- 1) Peneliti berharap, sineas di Indonesia lebih kreatif dalam mengemas film yang bertemakan “*inner child*” ini dengan cara mematangkan konsep cerita. Alangkah lebih baiknya jika alur cerita lebih ditingkatkan pesan emosionalnya. Misal, dengan cara menampilkan visualisasi peristiwa *inner child* yang di alami oleh anak dan orangtuanya.
- 2) Peneliti berharap, agar kedepannya sineas di Indonesia dapat mengangkat isu atau fenomena mengenai kesehatan mental, bukan hanya fenomena “*inner child*” saja tapi bisa isu atau fenomena lainnya seperti *general anxiety disorder*, *obsessive compulsive disorder*, *bipolar*, *major depressive disorder*, dll. Agar kedepannya masyarakat Indonesia lebih teredukasi dan lebih peka untuk menjaga kesehatan mental diri sendiri dan orang lain.